

Bahasa Bugis dalam perspektif Islam pada mahasiswa Sulawesi di D.I. Yogyakarta

Bugis language in Islamic perspective among Sulawesi students in Yogyakarta

Muh. Asharif Suleman^{1,*}, Basri², & Zulfi Idayanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

¹Email: asharifmuhammad2000@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0009-8097-3964>

²Email: basribasyir862@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0003-4385-6191>

³Email: zulfidayanti1502@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0008-2208-1514>

Article History

Received 23 May 2024

Revised 27 July 2024

Accepted 30 July 2024

Published 1 September 2024

Keywords

Bugis language, university students, speech.

Kata Kunci

bahasa Bugis, mahasiswa, penuturan.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Indonesian is part of the Austronesian language family and has a unique script system known as Lontara. Although Indonesian is more dominant, the Bugis language still plays an important role in maintaining the cultural identity and traditions of the Bugis people. This study was conducted to find differences in Bugis speech between students from Southeast Sulawesi in Yogyakarta and their home regions. The object of this research is 22 Southeast Sulawesi students who live in a student dormitory in Yogyakarta. A qualitative-descriptive approach based on Lev Vygotsky's theory was used in this study. The results show that dialectal variations, different ethnic backgrounds, historical and cultural factors, the use of Arabic letters in Bugis writing, the level of formality of use, and the development of Bugis language literature cause the differences in language speech. The findings highlight the importance of Bugis language preservation by Sulawesi students and the strengthening of the community's cultural identity, provide a new contribution to the development of literature on Bugis language development, especially in the Yogyakarta area, and provide new insights into efforts to preserve Indonesian culture.

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan bagian dari keluarga bahasa Austronesia dan memiliki sistem aksara unik yang dikenal sebagai lontara. Meskipun bahasa Indonesia lebih dominan, bahasa Bugis tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan tradisi masyarakat Bugis. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan perbedaan dalam penuturan Bahasa Bugis antara mahasiswa asal Sulawesi Tenggara di D.I. Yogyakarta dengan daerah asal mereka. Objek penelitian ini adalah 22 mahasiswa Sulawesi Tenggara yang tinggal di asrama mahasiswa di Yogyakarta. Pendekatan kualitatif-deskriptif berdasarkan teori Lev Vygotsky digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penuturan bahasa disebabkan oleh variasi dialek, latar belakang suku yang berbeda, faktor sejarah dan budaya, penggunaan huruf Arab dalam penulisan bahasa Bugis, tingkat keformalan penggunaan, dan pengembangan literatur bahasa Bugis. Temuan ini menyoroti pentingnya pelestarian bahasa Bugis oleh mahasiswa Sulawesi dan penguatan identitas budaya masyarakat, memberikan kontribusi baru dalam pengembangan literatur mengenai perkembangan bahasa Bugis khususnya di daerah Yogyakarta, dan memberikan wawasan baru dalam upaya pelestarian budaya Indonesia.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Suleman, M. A., Basri, B., & Idayanti, Z. (2024). Bahasa Bugis dalam perspektif Islam pada mahasiswa Sulawesi di D.I. Yogyakarta. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 501—510. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1002>



A. Pendahuluan

Bahasa Bugis merupakan rumpun bahasa Austronesia yang digunakan sebagian besar masyarakat Sulawesi Tenggara dalam berkomunikasi (Sah & Jaafar, 2021). Keanekaragaman bahasa di Indonesia menjadi sebuah cerminan bahwa istilah Pluralitas budaya dan agama masih terpelihara dengan kuat (Azra, 2018). Survei historis tentang bahasa Bugis menjadi penting sebagai pengingat masyarakat Sulawesi Tenggara. Faktor tersebut semakin signifikan karena juga mempengaruhi pola tingkah laku dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Kajian linguistik dalam Gramatik Bugis selalu mengundang ketertarikan para pakar untuk mengeksplorasi entitas bahasa tersebut. Mahmud (2011) mengungkapkan bahwa masyarakat Bugis yang terdapat di pulau Sulawesi memiliki ciri khas berupa kesantunan ketika menyapa, berbicara, humor dan bas-basi. Gusnawaty et al. (2022) seperti dalam konteks kesantunan yang menggunakan kata *tabek*. Kata tersebut merepresentasikan sebagai bentuk kesopanan masyarakat Bugis yang disertai dengan aspek fisik. Seperti sudah jelas bahwa kehidupan masyarakat Bugis di berbagai daerah sarat dengan simbol yang demikian melekat sehingga terdapat kecenderungan untuk mempertahankan budayanya yang menjadi warisan leluhur. Pakar linguistik seperti Brown & Levinson (1987) turut memberikan sebuah penegasan bahwa bahasa yang diadopsi dari suku tertentu adalah gambaran sebagai bentuk kekuasaan dan solidaritas bersama. Selain itu, dalam pandangan Islam, juga mendapat prioritas dengan adanya perintah Allah SWT, untuk senantiasa menjaga hubungan antara manusia dengan baik, agar dapat menciptakan kondisi yang kehidupan yang harmonis. Hal ini termaktub dalam makna surah Al Hujurat ayat 13 bahwa Allah telah menciptakan seorang laki-laki dan perempuan kemudian menjadikan bersuku dan berbangsa supaya saling mengenal. Dan yang paling mulia adalah orang yang bertakwa. Ayat demikian, menambah sebuah makna yang mendalam bagaimana komunikasi menjadi hal yang penting untuk merekatkan persaudaraan (Rustan & Cangara, 2011).

Pandangan Erniati (2019) cukup memberikan sebuah arti penting bahwa setiap bahasa daerah yang dipahami dari suku tertentu penting untuk dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Dengan memahami makna tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah penuturan bahasa Bugis sebagai kekayaan budaya terutama dalam kajian perspektif Islam. Jika dieksplorasi lebih mendalam, bahasa Bugis termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia dengan jumlah penutur mencapai sekitar 5 juta orang (Suparman, 2021). Adanya perpindahan penduduk juga menyebabkan meluasnya Bahasa Bugis di luar pulau Sulawesi. Seperti kota Yogyakarta, Bahasa Bugis bukan menjadi bahasa yang tidak asing lagi. Hal ini dikarenakan banyaknya mahasiswa Sulawesi yang menambah ilmu pengetahuan di kota tersebut.

Dalam upaya melacak jejak penggunaan bahasa Bugis mahasiswa di kota Yogyakarta masih tergolong kuat dalam penggunaan bahasa Bugis. Hal ini juga diafirmasi Setiawati (2019) bahwa mahasiswa yang mayoritas asli Sulawesi masih memiliki dialek bahasa Bugis yang kuat karena dipengaruhi oleh lingkungan yang dilatarbelakangi sesama masyarakat Bugis sehingga identitas yang di bawah dari daerahnya masih cukup kuat walaupun berada pada ruang lingkup penggunaan bahasa yang mayoritas. Perlu diketahui bahwa mahasiswa yang lahir dan dibesarkan di tanah Sulawesi menjadikan Bugis sebagai bahasa pertama (ibu) sehingga dalam menjalin komunikasi menggunakan bahasa tersebut secara bergantian dengan bahasa Indonesia (Sriwahyuni & Samad, 2021).

Berkaitan dengan kajian empiris di atas, salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah di berbagai wilayah adalah melalui kegiatan penelitian. Langkah tersebut bertujuan untuk melacak jejak para masyarakat Bugis yang masih mempertahankan bahasa daerahnya walaupun berada pada ruang lingkup persaingan bahasa mayoritas dan supraetnis. Hal ini diungkapkan oleh Erniati (2019) bahwa ketidakberdayaan sebuah bahasa minoritas dalam wilayah tertentu akan mengakibatkan pergeseran bahasa dengan mengikuti pola yang mayoritas. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi yang berharga dalam memahami lebih dalam terhadap dinamika keragaman budaya di Indonesia khususnya kompleksitas identitas bahasa Bugis. Meskipun masyarakat Sulawesi Tenggara bukanlah penutur asli bahasa Bugis, namun objek penelitian ini ialah mahasiswa keturunan Bugis yang menetap di Sulawesi Tenggara. Untuk itu, penulis berusaha mengeksplorasi dan menganalisis berdasarkan teori Lev Vygotsky sebagai ahli psikologi Rusia demi menghasilkan studi empiris yang lebih komprehensif mengenai penuturan mahasiswa Sulawesi Tenggara keturunan Bugis di D.I. Yogyakarta.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek penelitian adalah 22 mahasiswa asal Sulawesi Tenggara yang tinggal di asrama khusus Sulawesi di Yogyakarta. Bogdan mengemukakan bahwa prosedur penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang dapat diamati (Ariefandi, 2024). Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Kedua metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga berperan sebagai triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan secara interaktif, dimulai dengan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan pengambilan kesimpulan (Sari, 2023). Pendekatan interaktif ini memungkinkan peneliti untuk terus mengumpulkan data sambil melakukan reduksi, penyajian, interpretasi, dan konklusi secara simultan.

C. Pembahasan

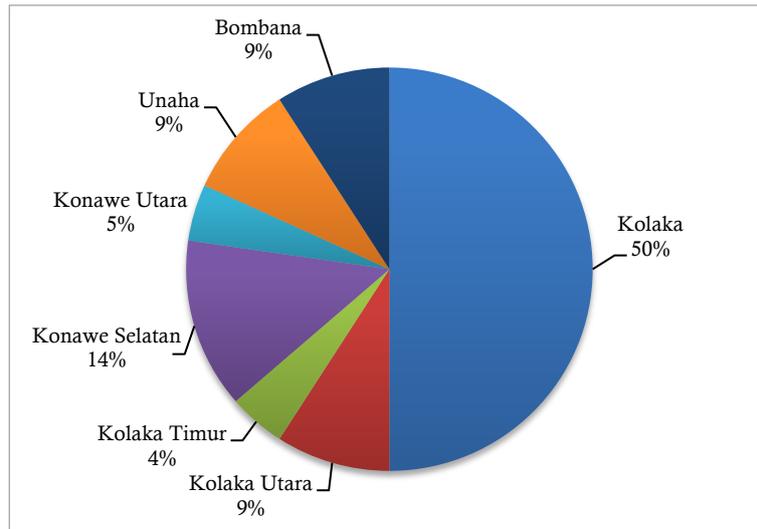
Ahli psikologi Rusia, Lev Vygotsky, dikenal dengan teorinya tentang pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang dipengaruhi oleh dimensi sosial dan budaya. Teori ini, yang dikenal sebagai teori interaksi sosial, menekankan peran penting komunitas dan masyarakat dalam membantu anak-anak membentuk makna dalam bahasa yang mereka gunakan (Graham et al., 2023). Vygotsky melihat bahasa sebagai alat penting dalam pengembangan kognitif dan sosial anak, serta menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa (Ghani et al., 2022). Baginya, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran sentral dalam pemrosesan informasi, pemecahan masalah, dan pembentukan pemikiran abstrak (Blunden, 2021). Dalam konteks pendidikan, Vygotsky menggarisbawahi pentingnya peran guru dan interaksi sosial dalam memperluas kosa kata, membangun pemahaman, dan mengembangkan kemampuan bahasa anak (Bodrova & Leong, 2017).

Lebih lanjut, Vygotsky mengembangkan konsep Zona Proksimal Perkembangan (ZPD), yang menunjukkan rentang antara tingkat perkembangan aktual seorang individu dan potensi perkembangannya jika mendapatkan bantuan atau bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman (Irshad et al., 2021). ZPD Vygotsky menunjukkan bahwa individu dapat mengembangkan keterampilan bahasa melalui interaksi sosial, bimbingan, dan kolaborasi dengan orang lain (Nardo, 2021). Konsep-konsep dan pemikiran Vygotsky memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami hubungan antara bahasa, kognisi, dan interaksi sosial (Privalova, 2021).

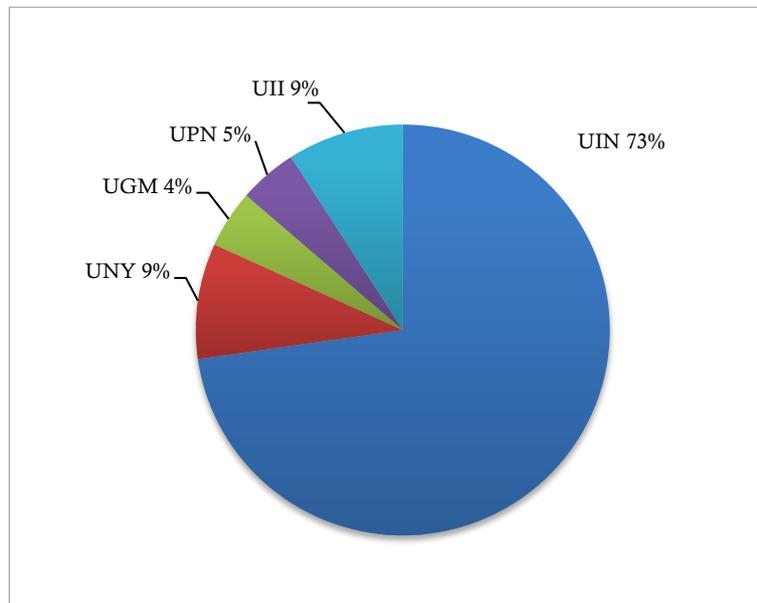
Tabel 1. Sebaran mahasiswa

No.	Asal Daerah	Kampus	Jumlah Mahasiswa
1.	Kolaka	UIN	11
2.	Kolaka Utara	UNY	2
3.	Kolaka Timur	UGM	1
4.	Konawe Selatan	UIN	3
5.	Konawe Utara	UPN	1
6.	Unaha	UIN	2
7.	Bombana	UIN	2
Jumlah Mahasiswa Keseluruhan			22

Pada Tabel 1 dapat dilihat distribusi mahasiswa asal Sulawesi yang menempuh studi di berbagai kampus di Yogyakarta, serta asal daerah mereka di Sulawesi Tenggara. Dari total 22 mahasiswa, jumlah terbesar berasal dari Kolaka dengan 11 mahasiswa yang menempuh pendidikan di UIN. Diikuti oleh Kolaka Utara dengan 2 mahasiswa di UNY, Kolaka Timur dengan 1 mahasiswa di UGM, Konawe Selatan dengan 3 mahasiswa di UIN, Konawe Utara dengan 1 mahasiswa di UPN, dan Unaha dengan 2 mahasiswa di UIN. Selain itu, Bombana juga menyumbang 2 mahasiswa yang menempuh pendidikan di UIN. Data ini menunjukkan sebaran mahasiswa dari berbagai daerah di beberapa perguruan tinggi ternama di Yogyakarta, dengan UIN sebagai kampus yang paling banyak menerima mahasiswa dari daerah tersebut. Pemetaan berdasarkan asal kampus dan asal daerah dapat dilihat melalui diagram pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Persentase Asal Daerah



Gambar 2. Persentase Asal Kampus

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan percakapan langsung dengan mahasiswa Sulawesi Tenggara, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan bahasa Bugis di Sulawesi Tenggara dan di Yogyakarta. Meskipun keduanya merupakan dialek bahasa Bugis, namun terdapat perbedaan dalam hal aksentasi, kosakata, dan dialek yang digunakan (Rijal, 2022). Di Sulawesi Tenggara, bahasa Bugis umumnya lebih banyak digunakan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari dan diakui sebagai salah satu bahasa resmi daerah (Jaya, 2019). Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bugis di Sulawesi Tenggara cenderung lebih konsisten dan kaya kosakata. Sementara itu, di Yogyakarta, bahasa Bugis biasanya digunakan oleh masyarakat keturunan Bugis—termasuk masyarakat dari Sulawesi Tenggara keturunan Bugis. Penggunaan bahasa Bugis di Yogyakarta tidak seintensif di Sulawesi Tenggara sehingga aksentasi dan kosakata yang digunakan mungkin berbeda. Namun, perlu dicatat bahwa bahasa Bugis memiliki banyak dialek dan variasi, tergantung pada wilayah asal pembicara (Setiawati, 2019). Oleh karena itu, bahasa Bugis yang digunakan di Sulawesi Tenggara dan di Yogyakarta mungkin juga memiliki perbedaan dalam hal dialek yang digunakan.

Dalam Alquran telah disebutkan tentang bagaimana potensi manusia dalam berbahasa, di antaranya QS. An-Nisa (4) ayat 164.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: “Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

Pada Q.S. An-Nisa (4) ayat 164 tersebut dijelaskan pada ungkapan *kallama* bahwasanya telah terjadi komunikasi antara Allah SWT dengan nabi Musa AS. Hal ini mempertegas bahwa manusia telah memiliki potensi berbahasa untuk menerima wahyu melalui kalam, mempelajari sesuatu, menyampaikan sesuatu yang kemudian dilaksanakan dan disampaikan kepada manusia lainnya. Dalam Alquran, ada tiga pancaindra yang terlibat langsung dalam hal kebahasaan, yakni *sam'a* (pendengaran), *abshar* (penglihatan) dan *afidah* (hati) (Muradi, 2018) sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl (16) ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Adapun tafsir Q.S An-Nahl (16) ayat 78 sebagaimana disitir dari laman Tafsirweb (2024) dan Raahmi et al. (2023) adalah sebagai berikut.

“Allah Mahakuasa dan Maha Mengetahui; tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Dan di antara bukti kekuasaan dan pengetahuan Allah adalah bahwa Dia telah mengeluarkan kamu, wahai manusia, dari perut ibumu. Kamu sebelumnya tidak ada, kemudian terjadilah suatu proses yang mewujudkanmu dalam bentuk janin yang hidup dalam kandungan ibu dalam waktu yang ditentukan-Nya. Ketika masanya telah tiba, Allah lalu mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, baik tentang dirimu sendiri maupun tentang dunia di sekelilingmu. Dan Dia memberimu pendengaran agar dapat mendengar bunyi, penglihatan agar dapat melihat objek, dan hati nurani agar dapat merasa dan memahami. Demikianlah, Allah menganugerahkan itu semua kepadamu agar kamu bersyukur. Bukti wujud dan kuasa Allah begitu banyak, tetapi mengapa tidak sedikit manusia yang tetap enggan beriman kepada-Nya? Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah atas izin dan kuasa-Nya. Tidak ada yang dapat menahannya tetap melayang di angkasa tanpa terjatuh selain Allah. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman.”

Dalam ilmu bahasa, ketiga pancaindra tersebut merupakan alat untuk berkomunikasi dan memperluas pengetahuan. Secara tidak langsung berperan dalam pemerolehan dan pengembangan bahasa. Melalui suara dan bunyi yang didengar, tubuh manusia akan menerima stimulus yang kemudian di proses dan diterima dalam bentuk pesan oleh penglihatan dan hati berfungsi dalam pemahaman terhadap diri sendiri. Hal ini mempertegas bahwa manusia memiliki potensi dan kemampuan dalam menerima dan mengolah bahasa. Contohnya, dalam menerima, mengolah serta menuturkan bahasa Bugis di luar daerah Sulawesi.

Perbedaan penggunaan bahasa Bugis di Sulawesi Tenggara dan di Yogyakarta juga dapat dipengaruhi oleh faktor sejarah dan budaya (Azis et al., 2019). Misalnya, di Sulawesi Tenggara, bahasa Bugis sering digunakan dalam berbagai kegiatan tradisional, seperti upacara adat, tari-tarian, dan musik tradisional. Sementara itu, di Yogyakarta, penggunaan bahasa Bugis lebih cenderung terbatas pada lingkungan keluarga atau komunitas Bugis. Namun, meskipun terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa Bugis di Sulawesi Tenggara dan di Yogyakarta, keduanya masih merupakan bagian dari kelompok bahasa Bugis yang sama dan memiliki kesamaan dalam struktur gramatikal dan kosakata dasar. Oleh karena itu, pembicara bahasa Bugis dari kedua daerah tersebut masih dapat berkomunikasi satu sama lain dengan relatif mudah, meskipun dengan dialek yang berbeda-beda.

Perbedaan lainnya antara penggunaan bahasa Bugis di Sulawesi Tenggara dan di Yogyakarta adalah dalam hal penggunaan huruf Arab dalam menulis bahasa Bugis. Di Sulawesi Tenggara, bahasa Bugis sering ditulis menggunakan huruf Arab dan sering digunakan dalam tulisan-tulisan agama Islam (Salim & Abbas, 2020). Sementara itu, di Yogyakarta, bahasa Bugis umumnya ditulis menggunakan huruf Latin. Selain itu, di Sulawesi Tenggara, bahasa Bugis juga memiliki pengaruh kuat dari bahasa Makassar dan bahasa lainnya di sekitar wilayah tersebut, seperti bahasa Toraja dan bahasa Mandar. Hal ini dapat mempengaruhi kosakata dan penggunaan dialek dalam bahasa Bugis di daerah tersebut. Namun, di Yogyakarta, bahasa Bugis umumnya hanya dipengaruhi oleh bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara dan tidak memiliki pengaruh dari bahasa-bahasa di luar daerah tersebut. Oleh karena itu, bahasa Bugis yang digunakan di Yogyakarta cenderung lebih homogen dan memiliki kosakata yang lebih konsisten. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Bugis yang digunakan di berbagai wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi cara penggunaannya dalam berbagai situasi. Namun, meskipun demikian, bahasa Bugis tetap merupakan salah satu warisan budaya yang penting dan perlu dilestarikan.

Selain perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga perbedaan dalam hal tingkat keformalan penggunaan bahasa Bugis antara Sulawesi Tenggara dan Yogyakarta. Di Sulawesi Tenggara, bahasa Bugis cenderung digunakan dalam situasi formal dan tidak formal, sementara di Yogyakarta, bahasa Bugis lebih sering digunakan dalam situasi informal, seperti dalam percakapan sehari-hari atau dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Selain itu, ada juga perbedaan dalam hal aksentuasi dan intonasi antara bahasa Bugis yang digunakan di Sulawesi Tenggara dan di Yogyakarta. Meskipun keduanya masih termasuk dalam kelompok bahasa Bugis, namun perbedaan dalam aksentuasi dan intonasi dapat membuat bahasa Bugis terdengar berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Perbedaan-perbedaan dalam penggunaan bahasa Bugis ini menunjukkan bahwa bahasa Bugis sebagai bagian dari keragaman budaya di Indonesia sangat kaya dan memiliki banyak variasi tergantung pada konteks dan wilayah penggunaannya. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan ini, bahasa Bugis tetap menjadi bagian penting dari identitas dan budaya masyarakat Bugis di Sulawesi Tenggara dan di berbagai daerah lainnya di Indonesia. Perbedaan lainnya antara penggunaan bahasa Bugis di Sulawesi Tenggara dan Yogyakarta adalah dalam hal pengembangan literatur bahasa Bugis.

Di Sulawesi Tenggara, bahasa Bugis telah lama digunakan sebagai bahasa tulis dalam berbagai karya sastra, termasuk puisi, prosa, dan drama. Banyak karya sastra dalam bahasa Bugis yang dihasilkan oleh para penulis dari Sulawesi Tenggara, yang telah berkontribusi dalam melestarikan bahasa dan budaya Bugis. Penelitian Sukmawati (2017) menunjukkan bahwa meskipun bahasa Bugis di Sulawesi Tenggara merupakan bahasa minoritas, terdapat beberapa kosakata yang memiliki kesamaan dengan bahasa lain di wilayah tersebut. Misalnya, kata *ala* dalam bahasa Bugis memiliki makna yang sama dengan kata *ambil* dalam bahasa Indonesia. Penelitian Basid et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa penuturan bahasa Bugis memiliki kesamaan makna dengan bahasa minoritas di daerah tersebut, seperti kata *dotrok* yang berarti 'dokter' dalam bahasa Bugis.

Di Yogyakarta, pengembangan literatur bahasa Bugis masih terbilang terbatas, meskipun ada beberapa upaya yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil untuk mempromosikan bahasa dan budaya Bugis di daerah tersebut. Penggunaan bahasa Bugis di Yogyakarta masih dapat ditemukan dalam bentuk lagu-lagu dan puisi-puisi yang ditulis oleh beberapa penulis lokal. Perbedaan penggunaan bahasa Bugis di kedua wilayah tersebut menunjukkan perlunya upaya untuk memperkuat penggunaan bahasa Bugis di berbagai wilayah di Indonesia dan untuk mempromosikan pengembangan literatur bahasa Bugis yang lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dukungan kepada para penulis dan seniman yang menggunakan bahasa Bugis dalam karya-karya mereka serta memperkenalkan bahasa Bugis kepada generasi muda melalui pendidikan dan kegiatan budaya yang terkait.

Perbedaan lainnya antara penggunaan bahasa Bugis di Sulawesi Tenggara dan Yogyakarta adalah dalam hal pengembangan literatur bahasa Bugis. Di Sulawesi Tenggara, bahasa Bugis telah digunakan sebagai bahasa tulis dalam berbagai karya sastra, termasuk puisi, prosa, dan drama. Banyak karya sastra dalam bahasa Bugis yang dihasilkan oleh para penulis dari Sulawesi Tenggara yang telah berkontribusi dalam melestarikan bahasa dan budaya Bugis. Studi Rustan & Cangara (2011) menunjukkan bahwa gaya bahasa Bugis mencerminkan gaya komunikasi masyarakat Bugis yang mengutamakan nilai-nilai seperti saling menghargai (*sipakatau*), saling menyayangi (*siamasei*), kekeluargaan (*siasseajingeng*), kejujuran (*lemphu*), ketegasan (*getteng*), dan keberanian (*warani*). Selain itu, dalam pandangan Islam, terdapat relevansi yang dapat dibenarkan: Islam memandang kehidupan manusia secara utuh dan integral, tidak hanya terbatas pada aspek ritual. Dengan demikian, Islam mengikat manusia secara universal, melampaui ikatan golongan, suku, dan warna kulit yang bersifat lokal. Persaudaraan inilah yang menjadi karakter utama masyarakat Bugis dalam berkomunikasi.

Di Yogyakarta, penggunaan bahasa Bugis masih dapat ditemukan dalam kegiatan organisasi mahasiswa keturunan Bugis, seperti KAMA SULSEL (Ikatan Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan). Organisasi ini menaungi seluruh mahasiswa asal Sulawesi di Yogyakarta, termasuk Sulawesi Tenggara. Setiap tahun, KAMA SULSEL menyelenggarakan PORSENI antar mahasiswa Sulawesi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tujuan mempererat tali persaudaraan sesama keturunan Bugis melalui berbagai lomba, seperti pertandingan badminton, futsal, tenis meja, catur, domino, tarik tambang, hingga karaoke lagu Bugis. Perbedaan penggunaan bahasa Bugis di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan perlunya upaya untuk memperkuat penggunaan bahasa Bugis dan mempromosikan pengembangan literatur bahasa Bugis yang lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dukungan kepada para penulis dan seniman yang menggunakan bahasa Bugis dalam karya-karya mereka serta memperkenalkan bahasa Bugis kepada generasi muda melalui pendidikan dan kegiatan budaya yang terkait.

D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan Bahasa Bugis antara mahasiswa asli Sulawesi Tenggara yang menempuh pendidikan di Yogyakarta dan mereka yang berada di wilayah asal. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pergaulan, dan budaya. Meskipun terdapat perbedaan, Bahasa Bugis tetap berperan penting sebagai penjaga identitas budaya masyarakat Bugis. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan ini, diharapkan dapat diambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk melestarikan dan mengembangkan penggunaan Bahasa Bugis di Indonesia. Selain itu, teori Lev Vygotsky tentang pengaruh interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa terbukti relevan dalam konteks penelitian ini. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial adalah faktor kunci dalam perkembangan kognitif, termasuk pembelajaran bahasa. Dalam kasus mahasiswa Bugis di Yogyakarta, interaksi dengan lingkungan baru dan komunitas yang berbeda mempengaruhi cara mereka menggunakan dan mempertahankan bahasa ibu mereka. Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial tidak hanya mempengaruhi pembelajaran bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa tersebut digunakan dan dipertahankan dalam situasi yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman ini dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung pelestarian bahasa Bugis di berbagai konteks.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, untuk pelestarian bahasa dan identitas budaya, diperlukan integrasi program pendidikan yang mendukung pembelajaran Bahasa Bugis di sekolah dan universitas, serta penguatan komunitas budaya Bugis di Yogyakarta. Kedua, dalam strategi komunikasi, perlu dikembangkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran Bahasa Bugis dan produksi media dalam bahasa tersebut. Ketiga, penelitian ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa, yang dapat diwujudkan melalui program pertukaran mahasiswa dan pelatihan guru. Terakhir, dukungan pemerintah diperlukan melalui kebijakan yang mendukung pelestarian Bahasa Bugis dan perlindungan bahasa ini sebagai bagian dari warisan budaya. Dengan implikasi-implikasi ini, diharapkan Bahasa Bugis dapat terus berkembang dan dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Bugis.

Daftar Pustaka

- Ariefandi, F. (2024). Register Komunitas Jual-Beli Ponsel Cerdas di Grup Facebook: Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.28>
- Azis, A. D., Mahyuni, M., Syahdan, S., & Yusra, K. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kepunahan Bahasa Daerah di Tanah Rantau. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.29303/jseh.v5i1.27>
- Azra, A. (2018). Cultural Pluralism in Indonesia: Continuous Reinventing of Indonesian Islam in Local, National and Global Contexts. *Asia-Pacific Journal on Religion and Society*, 2(2), 56–60. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/asiapacific/article/view/6399>
- Basid, A., Sumiyati, N., Nafisah, N., & Fauziyah, E. (2022). Fillmore's Case Grammar Analysis of "Jinniyāt Jabal Kumang" Film Dialogues. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 73–83. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v7i1.5021>
- Blunden, A. (2021). Tool and Sign in Vygotsky's Development. In *Hegel, Marx and Vygotsky: Essays on Social Philosophy* (pp. 113–142). Brill.

- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2017). Vygotskian and Post-Vygotskian Approach: Focusing on “The Future Child.” In L. E. Cohen & S. Waite-Stupiansky (Eds.), *Theories of Early Childhood Education* (pp. 62–74). Routledge.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Erniati, E. (2019). Pemertahanan Bahasa Bugis di Kota Ambon. *Totobuang*, 6(2), 215–228. <https://doi.org/10.26499/tbng.v6i2.93>
- Ghani, N., Jamian, A. R., & Jobar, N. A. (2022). The Relationship Between Language Acquisition and Theory of Social Interactionist. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(4), 54–59. <https://ejiccm.com/index.php/iccmjssh/article/view/32>
- Graham, P., Kurz, C., & Batamula, C. (2023). Finding Vygotsky in Early Childhood Deaf Education: Sociocultural Bodies and Conversations. *American Annals of the Deaf*, 168(1), 80–101. <https://doi.org/10.1353/aad.2023.a904168>
- Gusnawaty, G., Lukman, L., & Nurwati, A. (2022). A Closer Look on Linguistic Politeness among Bugis Youth: Tabék in Situational and Philosophical Context. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 4(2), 219–231. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i2.9870>
- Irshad, S., Maan, M. F., Batool, H., & Hanif, A. (2021). Vygotsky’s Zone of Proximal Development (ZPD): An Evaluative Tool for Language Learning and Social Development in Early Childhood Education. *Multicultural Education*, 7(6), 234–242. <http://ijdri.com/me/wp-content/uploads/2021/06/25.pdf>
- Jaya, J. (2019). Proses Asimilasi Bunyi Konsonan Bahasa Bugis Dialek Sigeri: Kajian Transformasi Generatif. *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian*, 1(2), 124–129. https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilariah/article/view/7
- Mahmud, M. (2011). Grammatical Expression of Bugis Politeness. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.618>
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>
- Nardo, A. (2021). Exploring a Vygotskian Theory of Education and Its Evolutionary Foundations. *Educational Theory*, 71(3), 331–352. <https://doi.org/10.1111/edth.12485>
- Privalova, I. V. (2021). Methods of Psycholinguistic Research as Possible Cognitive Approaches to Linguistic Data Processing. In N. V. Sukhova, T. Dubrovskaya, & Y. A. Lobina (Eds.), *Multimodality, Digitalization and Cognitivity in Communication and Pedagogy* (pp. 181–201). Springer.
- Rahmi, R., Saleh, M., & Sultan, S. (2023). Kalimat Perintah dalam Terjemahan Al-Qur’an Surah An-Nahl. *Nuances of Indonesian Language*, 4(1), 7–17. <https://doi.org/10.51817/nila.v4i1.318>
- Rijal, A. S. (2022). Penggunaan Bahasa dalam Ranah Pariwisata; Studi di Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Maros, Sulawesi Selatan. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 5(1), 37–51. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.73287>
- Rustan, A., & Cangara, H. (2011). Perilaku komunikasi orang Bugis dari perspektif Islam. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 91–106. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/373>
- Sah, M. F. M., & Jaafar, S. R. S. (2021). Strategi Adaptasi Kata Pinjaman dalam Bahasa Bugis: Koresponden-OO. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 21(3), 52–76. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2103-04>
- Salim, M. M., & Abbas, A. (2020). Vernakularisasi Al-Qur’an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur’an Karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(2), 129–142. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2179>
- Sari, A. V. (2023). Pembaca Sebagai Penikmat Karya Sastra: Menguk Topik Teratas Fiksimini di Twitter. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.69815/jle.v1i1.8>

- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–11. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12245>
- Sriwahyuni, S., & Samad, A. G. (2021). Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa SMP dalam Berkomunikasi. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(2), 112–120. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i2.111>
- Sukmawati, N. F. N. (2017). Kesamaan Kosakata Bahasa Bugis dan Bahasa Muna. *Kandai*, 10(2), 165–177. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/320>
- Suparman. (2021). Split pada Bahasa Bugis dan Bahasa Tae'. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 167–174. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/162>
- Tafsirweb. (2024). *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI / Surat An-Nahl Ayat 78*. TafsirWeb. <https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.